

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa mendatang. Mudyahardjo (dalam Ahmadi, 2014, p.37). Pendidikan sangat diperlukan oleh setiap manusia agar dapat mengalami perkembangan maupun perubahan kearah yang lebih baik. Tak terkecuali anak berkebutuhan khusus, sama halnya seperti anak normal, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan agar dapat menjalani kehidupannya tanpa harus bergantung pada orang-orang disekitarnya. Apabila anak normal dapat memperoleh pendidikan disekolah begitupun dengan anak-anak berkebutuhan khusus, karena mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu sudah seharusnya diberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Nurhayati (2012) bahwa sekolah yang ramah adalah sekolah yang berfokus pada bakat anaknya bukan pada kekurangannya, (p.15). Jadi, kekurangan-kekurangan yang terdapat pada anak berkebutuhan khusus tersebut tidak seharusnya menjadi penghambat mereka untuk mendapatkan pendidikan semaksimal mungkin.

Dari banyaknya jenis kelainan yang dialami anak berkebutuhan khusus terdapat satu jenis kebutuhan khusus yaitu tunagrahita dimana anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami retardasi mental atau keterbelakangan mental dimana anak tersebut memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal. Tunagrahita sendiri terbagi menjadi 3 klasifikasi yaitu ringan, sedang dan berat. Hal ini diklasifikasikan sesuai dengan tingkat IQ dan kemampuan yang dapat dilakukan oleh anak tunagrahita tersebut. Anak-anak tunagrahita yang biasa mendapatkan pendidikan khusus disekolah luar biasa atau sekolah inklusi merupakan anak tunagrahita dengan kategori ringan dan sedang, karena dinilai mereka masih dapat mempelajari hal-hal baru walaupun memang lebih sulit dari anak normal pada umumnya. Untuk kategori tunagrahita berat sendiri tidak mendapatkan pendidikan disekolah luar biasa maupun inklusi karena dalam hidupnya mereka akan

selalu membutuhkan bantuan orang lain disekitarnya bahkan untuk hal sederhana seperti makan, berpakaian dan wc.

Tunagrahita ringan sendiri mempunyai sebutan lain yaitu tunagrahita mampu didik, karena anak tunagrahita ringan merupakan tunagrahita yang mempunyai kesempatan paling besar untuk dapat mempelajari hal- hal baru dibandingkan dengan tunagrahita sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya anak tunagrahita ringan yang dapat hidup dengan baik dimasyarakat setelah mendapatkan pembelajaran pada sekolah luar biasa maupun inklusi. Walaupun mereka mempunyai sebutan tunagrahita mampu didik mereka hanya mempunyai IQ dikisaran 55-75 yang artinya dibawah anak- anak normal dengan IQ 90-120 dan anak- anak *slow learner* dengan IQ 75-90 (. Jadi dalam pembelajarannya mereka mempunyai batasan- batasan tentang apa saja yang dapat mereka pelajari.

Anak tunagrahita ringan sulit untuk mempelajari pelajaran yang abstrak seperti halnya matematika. Kemampuan matematika pada anak tunagrahita sendiri hanya sabatas pembelajaran- pembelajaran matematika dasar seperti berhitung angka, penjumlahan, pengurangan, mata uang dan sebagainya. Diharapkan dengan pembelajaran matematika tersebut anak tunagrahita ringan dapat mengurus kebutuhannya sendiri dalam lingkungan masyarakat.

Pembelajaran matematika dasar untuk anak tunagrahita tersebut banyak menemui kesulitan karena anak tunagrahita sulit memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Maka dari itu dibutuhkan sesuatu yang konkret agar pembelajaran matematika tetap dapat berlangsung dengan baik. Pembelajaran konkret ini artinya pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kehidupan sehari- hari anak tunagrahita tersebut atau dapat menggunakan media pembelajaran yang dapat digunakan anak tunagrahita, yaitu dapat dilihat dan dapat dipegang. Hal tersebut tentu akan lebih mudah dipahami oleh anak- anka tunagrahita ringan.

Sama seperti halnya sekolah pada umumnya, sekolah luar biasa atau sekolah inklusi tempat anak tunagrahita ringan belajarpun terdapat tingkatan kelas sesuai kemampuan yang sudah mereka kuasai. Apabila anak kelas 1 sekolah dasar luar biasa mulai mengenal bilangan maka pada kelas 2 sekolah dasar luar biasa mereka dituntut agar dapat menyebutkan angka- angka dan mulai mengenal operasi matematika kemudian pada kelas 3 SD anak dituntut agar dapat memahami konsep penjumlahan dan

pengurangan. Namun Karena keterbatasan kemampuan akademik mereka sulit sekali untuk mempelajari hal yang bersifat abstrak, maka dari itu dibutuhkan media yang konkret yang dapat membantu anak tunagrahita ringan untuk dapat memahami pembelajaran matematika. Tetapi pada kenyataannya kemampuan matematika anak tunagrahita ringan belum sesuai dengan tuntutan dari kurikulum pendidikan khusus. Anak- anak tunagrahita kelas tiga seharusnya sudah memahami konsep penggunaan operasi penjumlahan dan pengurangan serta mengenal konsep perkalian, tetapi pada kenyataannya masih banyak dari mereka yang belum dapat memahami konsep penggunaan operasi penjumlahan dan pengurangan. Berdasarkan kenyataan tersebut maka diperlukan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan matematika anak tunagrahita ringan.

Media pembelajaran sendiri memang sering digunakan dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, namun agar lebih menarik anak tunagrahita ringan diperlukan penggunaan media seperti permainan- permiannan yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Thobroni dan Fairuzul (2011) bahwa bermain adalah bersenang- senang, melakukan sesuatu dengan senang dan menyenangkan diri. (p.41). Hal tersebut bertujuan agar dalam pembelajarannya tidak terdapat paksaan dan anak akan menikmati media permainan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan pembelajaran.

Dari berbagai media permainan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan matematika penjumlahan dan pengurangan anak tunagrahita ringan, media permainan ular tangga merupakan salah satu yang dapat digunakan. Media permianan ular tangga bukan hanya menarik karena mempunyai banyak ikon yang berwarna warni juga penggunaannya yang terbilang cukup mudah untuk dapat digunakan dengan baik oleh anak tunagrahita ringan.

Diharapkan pengguanan media permianan ular tangga ini dapat meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan pada anak kelas III tunagrahita ringan di SLB Yayasan Bahagia

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

- (1) Apakah penggunaan media permainan ular tangga efektif untuk meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan pada anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Yayasan Bahagia tahun ajaran 2018/2019?
- (2) Bagaimana upaya untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan pada anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Yayasan Bahagia tahun ajaran 2018/2019?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan adalah salah satu dari tiga kategori anak berkebutuhan khusus dengan IQ dibawah rata- rata yaitu pada rentang 55-75. Dari ketiga kategori anak dengan IQ dibawah rata- rata, tunagrahita ringan mempunyai kemampuan akademik paling baik dibandingkan tunagrahita lainnya. Tunagrahita ringan juga mempunyai sebutan lain yaitu tunagrahita mampu didik. Karakteristik anak tunagrahita ringan yaitu mereka dapat mendengar dan berbicara dengan baik serta dapat mempelajari sesuatu walaupun dengan waktu yang relatif lebih lambat.

1.3.2 Media Permainan Ular Tangga

Permainan ular tangga pertama kali ditemukan pada tahun 1870. Permainan ular tangga merupakan permainan papan anak- anak yang dimainkan oleh 2 orang atau lebih, papan permainan dibagi menjadi kotak- kotak kecil dengan adanya objek ular dan tangga di dalamnya. Permainan dimulai dari kotak pertama, setiap langkah dihitung dengan menggunakan angka dadu yang muncul pada setiap pelemparan, tangga diartikan sebagai naik ke kotak dengan langkah lebih cepat dan ular diartikan sebagai turun ke tangga yang sudah terlewati. Setiap langkah maju dapat dijumlahkan dengan langkah sebelumnya merupakan cerminan kemampuan menghitung penjumlahan dan langkah mundur atau “turun” dapat diartikan sebagai cerminan dari kemampuan menghitung pengurangan.

1.3.3 Kemampuan Menghitung Penjumlahan dan Pengurangan

Kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan merupakan kemampuan matematika dasar yang harus dikuasai oleh anak sekolah dasar pada kelas 1 sekolah dasar. Namun, untuk anak tunagrahita sendiri kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan sendiri baru mulai diperkenalkan pada anak kelas 2 dan mulai benar-benar diterapkan pada anak kelas 3 pada sekolah dasar luar biasa atau sekolah dasar inklusi. Kemampuan akademik anak tunagrahita berada jauh dibawah anak dengan kemampuan akademik pada anak normal, hal tersebut membuat anak tunagrahita hanya mampu mempelajari konsep penjumlahan dan pengurangan sampai 20.

1.3.4 Efektivitas Media Permainan Ular Tangga

Efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan yang dapat diukur dengan kualitas maupun kuantitas yang telah ditetapkan sebelumnya. Permainan ular tangga dikatakan efektif bagi anak tunagrahita ringan apabila dalam proses penggunaan media pembelajaran permainan ular tangga tersebut dapat meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan anak tunagrahita ringan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- (1) Mengetahui keefektifan permainan ular tangga untuk meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan pada anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Yayasan Bahagia tahun ajaran 2018/2019
- (2) Mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan pada anak tunagrahita ringan kelas III SLB Yayasan Bahagia tahun ajaran 2018/2019

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal terkait efektivitas media pembelajaran permainan ulartangga untuk meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan pada anak tunagrahita ringan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk menggunakan media permainan ular tangga sebagai salah satu variasi media pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan pada anak tunagrahita ringan.

1.5.2.2 Bagi anak

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan upaya meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan media pembelajaran permainan ulartangga pada anak tunagrahita ringan.

1.5.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta referensi untuk peneliti selanjutnya dalam peneparan media permainan ular tangga untuk meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan pada anak tunagrahita ringan.